

BAB II. PENDIDIKAN KARAKTER, HADIS DAN OPINI MASYARAKAT

II.1 Karakter

Karakter merupakan ciri khas seseorang yang dipengaruhi oleh nilai dasar dalam dirinya, nilai ini didapatkan dari hasil pengalaman dan lingkungan sekitar yang kemudian ia terapkan dalam kehidupannya. (Muchlas, 2011, h.43)

Dengan kata lain, karakter dapat disebut sebagai nilai – nilai perilaku yang dimiliki oleh setiap orang dan menjadi bagian dalam dirinya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila memiliki perilaku dengan nilai yang baik, dimana seseorang akan melakukan yang terbaik terhadap Tuhannya, lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Seperti dikatakan Aristotle, bahwa karakter yang baik merupakan pengamalan dari tingkah perilaku yang benar, dimana seseorang memiliki akhlak yang baik termasuk orientasi diri, seperti dapat mengendalikan dirinya untuk selalu berbuat baik, sikap dermawan dan rasa sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Lickona, 1991, h.50).

Karakter begitu erat kaitannya dengan kepribadian, namun keduanya memiliki perbedaan. Menurut Larsen & Buss (seperti dikutip Mastuti, 2005) kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme didalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu didalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial). Kepribadian merupakan trait bawaan sejak lahir yang dipengaruhi oleh faktor genetik, sedangkan karakter merupakan perilaku dari hasil pengalaman dan pembelajaran yang didapat dari lingkungan sekitar. Kepribadian sendiri dapat ditentukan oleh faktor lain yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan (Pervin & John, 2001). Maka untuk membentuk karakter diperlukan proses pembelajaran dan latihan secara terus menerus sehingga dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aspek, yaitu seperti *“knowledge, feeling, loving, dan acting”*. Seluruh aspek itu harus dilatih secara terus menerus sehingga akan membentuk sebuah karakter yang kuat dan kokoh. Seperti halnya otot – otot yang akan membentuk dan kuat jika dilatih secara terus menerus. Begitu juga dengan karakter, anak akan tumbuh dengan memiliki

karakter kuat dan tangguh apabila karakter tersebut terus dilatih dan dikembangkan

Karakter sangat berpengaruh dalam kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupannya, keberhasilan hidup seseorang dapat ditentukan oleh karakter yang unggul. Selain itu, karakter individu memiliki pengaruh terhadap kemajuan suatu negara atau bangsa mengingat bahwa kemajuan negara tergantung pada sumber daya manusianya. Setiap anak terdidik dengan karakter yang baik akan mampu mensukseskan pembangunan bangsa karena memiliki rasa tanggung jawab, jujur, berakhlak mulia, kuat dan cerdas.

Harususilo, Y. (April, 2019) melalui kompas.com, Ratna Megawangi mengatakan (pada Sosialisasi dan Harmonisasi Bunda Paud, 2019) “Karakter adalah yang menentukan nasib seluruh bangsa, karakter baik, nasib sebuah bangsa pun juga akan menjadi baik.”

II.1.1 Pendidikan Karakter

Mengingat begitu pentingnya karakter dalam diri seseorang, maka pendidikan karakter menjadi mutlak untuk dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter pada anak. Pendidikan merupakan bentuk upaya dalam sebuah proses pembelajaran dan bimbingan bagi setiap orang agar dapat mandiri, berilmu, bertanggung jawab, kreatif, dan berakhlak mulia atau berkarakter. Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku yang memiliki nilai – nilai didalamnya. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidik. Dalam kepribadian seseorang, terdapat karakter, akhlak dan adab yang memiliki kesamaan yaitu sebagai tindakan spontan dalam diri seseorang yang sudah tertanam dalam pikiran atau kebiasaan.

Pendidikan karakter mulai menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Selama ini dunia pendidikan hanya terpaku pada kecerdasan intelektual, akal, penalaran, namun tidak diimbangi oleh kecerdasan hati seperti emosi dan karakter. Pendidikan seharusnya tidak hanya mencetak generasi yang cerdas

namun juga mencetak generasi dengan integritas dan moral yang tinggi. Tujuan dari pendidikan memang menghasilkan orang - orang cerdas, namun seharusnya tidak menghilangkan kejujuran dan kerendahan hati. Hal ini untuk menjaga nilai kemanusiaan, budi yang luhur serta hati nurani.

Sejauh ini, pendidikan rupanya hanya menjangkau kognitif, belum mencapai nilai afeksi dan psikomotorik, terutama dalam lembaga pendidikan formal atau sekolah. Hal ini dianggap berupa kegagalan dalam pendidikan agama islam, karena nilai dari pelajaran islam itu sendiri tidak tersampaikan secara optimal. Muchtar Buchori (Seperti dikutip Muhaimin, 2011) mengatakan kurangnya interaksi pendidikan agama islam dengan pendidikan lainnya merupakan sebuah kegagalan.

Dengan begitu, perlu adanya upaya penyempurnaan pendidikan dengan mengoptimalkan pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam merupakan alternatif untuk solusi pendidikan karakter. Hal ini mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk Tuhan dan dikembalikan kepada aturan Tuhan.

Syafri, Ulil Amri (seperti dikutip Anggi Fitri, 2018) Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an , Al-hadis dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada alQur'an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Dengan begitu, hadis menjadi salah satu sumber hukum islam yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran bagi pendidikan karakter. Hadis merupakan segala hal yang bersumber dari *Rasululloh SAW*, berupa perkataan, perbuatan hingga sifatnya selama beliau hidup. (Al-Qaththan, 2012).

Al-Nahlawi (dalam Ahmad Tafsir 2012) berpendapat bahwa dalam hadis, dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan juga membangkitkan semangat. Hadis juga menjadi salah satu

alternatif, selain pelajaran al-Qur'an, hikayat-hikayat orang shaleh yang disertai contoh perilaku mereka, merupakan pembinaan kesadaran beragama pada anak yang mempunyai pengaruh kuat untuk meluluhkan jiwa keagamaan pada anak. Kemampuan dasar tersebut merupakan hal fundamental pada usia anak untuk bisa mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya.

Pembelajaran yang dapat menyentuh perasaan dan mendidik jiwa merupakan pembelajaran yang mampu menjangkau afeksi dan motorik. Hal ini akan mampu menyempurnakan pendidikan karakter pada anak. Pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama dengan kesabaran dan berkesinambungan melalui proses pengalaman dan pembelajaran. Untuk membangun generasi yang berkarakter dikemudian, hendaknya pendidikan karakter dilakukan sejak usia dini yang biasa disebut masa emas perkembangan atau *golden age*. Pada masa ini anak mengalami perkembangan sangat pesat yang membuat anak mudah dalam menerima pembelajaran.

Pada usia 0 – 6 tahun anak memiliki kemampuan unik, yaitu the absorbent mind atau pikiran yang mudah menyerap. Anak akan menyerap lingkungan sekitar melalui indera dan kemudian diproses di otak, proses ini dapat membentuk pikirannya dengan baik. Secara langsung anak akan mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial dimana ia bersosialisasi, dan menstimulan perkembangan mentalnya. (Jaipul L. Roopnarine dan James E Johnson, 2011, h. 386).

II.1.2 Peran Orangtua dan Lingkungan

Orang tua merupakan mikrosistem pertama yang paling dekat dengan anak sehingga memiliki pengaruh besar untuk menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Pada hal ini, orangtua memiliki peranan strategis untuk dapat menentukan pembentukan karakter anak. (Tuhana Taufiq Andrianto, 2011, hal. 173).

Lingkungan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan karakter anak. Lingkungan yang positif akan membantu membentuk karakter anak dengan baik.

Hal ini karena karakter anak akan terbentuk dari pengalaman dan pemahaman yang ia dapatkan dari interaksi sosial dilingkungan sekitarnya. Memberikan pemahaman positif kepada anak dan mengajarkan ia berinteraksi sosial sedini mungkin merupakan upaya awal yang dapat dilakukan. (Zubaedi, 2017, h.24)

II.2 Hadis

II.2.1 Pengertian Hadis

Menurut Bahasa hadis memiliki arti ‘baru’, yang diperbincangkan dan diriwayatkan. Dan dilihat dari pengertian istilah hadis merupakan segala hal yang bersumber dari *Rasululloh SAW*, berupa perkataan, perbuatan hingga sifatnya selama beliau hidup. (Al-Qaththan, 2012).

Ahli *ushul fiqh* atau *ushuliyyun* berpendapa bahwat, Hadist segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasul yang berkaitan dengan hukum islam, baik perkataan maupun perbuatan.

II.2.2 Jenis - Jenis Hadis

Hadis dikelompokan menjadi 3 bagian menurut tingkat kebenarannya :

a. Hadis *Shahih*

Hadist *shahih* merupakan hadis yang paling kuat dan dapat dipercaya kebenarannya, hal ini karena hadis ini tidak terkena cacat dalam penerimaannya, diriwayatkan oleh perawi – perawi yang cerdas, jujur dan adil.

Hadis *shahih* diriwayatkan oleh para perawi yang memiliki ingatan sangat baik, berlaku adil, sanadnya tidak terputus dan tidak ada kejanggalan hingga kembali kepada *Rasululloh SAW* atau sahabat dan tabi’in.

b. Hadis *Hasan*

Hadis *hasan* merupakan hadis kedua yang dapat dipercaya kebenarannya setelah hadis *shahih*.

Menurut Ibnu Hajar, Hadis *Hasan* merupakan *Khabar ahad* yang diriwayatkan oleh orang yang berlaku adil, sanadnya tidak terputus, sempurna dari cacat, dan tidak terkena kontroversi, namun kurang sempurna hapalannya.

c. Hadis *Dho'if*

Hadis *dho'if* merupakan hadis yang lemah. Hadis ini tidak dapat dipercayai kebenarannya seperti hadis sebelumnya. Seperti dikatakan Muhadditsin, Hadis *dho'if* adalah hadis – hadis yang tidak memiliki kriteria hadis yang dapat diterima seperti hadis *shahih* dan hadis *hasan*.

II.2.3 Struktur Hadis

Struktur Pembentuk Hadis (Sanad dan Matan)

1. Sanad

Sanad adalah mata rantai perjalanan hadis atau urutan perawi yang menyampaikan (meriwayatkan) hadis dari sumber pertamanya. Para perawi yang telah menyampaikan atau meriwayatkan hadis disebut sanad sedangkan yang mengangkat hadis kepada pengucapnya dan menjelaskan jalur matan disebut isnad. (Hidayatullah, 2007 h. 11).

Sanad dapat menentukan keaslian suatu hadis. Contoh sanad sebagai berikut:

Dari Nabi Muhammad S.A.W kepada Anas kepada Qatadah kepada Syu'bah kepada Yahya kepada Musaddad kepada Al - Bukhari.

2. Matan

Secara istilah matan adalah lafaz-lafaz hadis yang memiliki makna. Matan merupakan redaksi hadis itu sendiri. Matan ditulis setelah sanad, kemudian akan diakhiri dengan rawi.

3. Rawi

Rawi atau sering disebut sebagai perawi merupakan orang yang menuliskan atau meriwayatkan hadis. Dapat dikatakan sebagai perawi apabila ia sudah menulis hadis dalam sebuah kitab atau menyampaikan hadis atau memberitakannya.

Salah satu contoh perawi hadis adalah Imam Bukhori, beliau sudah menyusun hadis dalam Kitab *Shahih* Bukhori.

II.2.4 Hadis – Hadis Bertema Pembentukan Karakter Untuk Membentuk Karakter Anak

Secara umum, semua hadis memiliki nilai dan ajaran yang luhur, namun penulis memilih hadis – hadis sederhana yang mudah diingat untuk diteladani oleh anak usia dini sebagai pembentukan karakter.

Berikut hadis – hadist sederhana untuk pembentukan karakter anak usia dini :

1. Hadis tentang kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku dalam diri seseorang yang sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Menurut Wijaya, 2013 (seperti dikutip oleh Batubara, 2015) Jujur berarti mengakui, berkata dan memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kejujuran didalam diri seseorang mampu menuntunnya kedalam perilaku yang mulia, dan begitu pula sebaliknya. Hampir semua permasalahan diakibatkan oleh ketidak jujuran seseorang dalam niat, perkataan maupun perbuatan. Beberapa permasalahan diantaranya seperti penyebaran hoax melalui media sosial, penipuan, penyeludupan barang – barang illegal, hingga kasus KKN didalam pemerintahan.

Maka kejujuran menjadi hal paling penting dan mendasar yang harus diajarkan kepada anak agar dapat menjadi manusia yang berkarakter.

2. Hadis tentang kebersihan

Kebersihan sangatlah penting untuk kesehatan jasmani dan rohani. Ketika kita selalu dapat menjaga kebersihan diri dan pikiran, maka kita juga akan selalu memiliki aura positif yang dapat membuat kita tetap berpikir positif dalam setiap mengambil tindakan.

3. Hadis tentang menyayangi sesama

Anak harus diajarkan untuk selalu menyayangi sesama agar kelak mampu untuk melindungi dirinya dan orang lain. Hal ini karena dia sudah terbiasa untuk menyayangi semua orang, sehingga ketika ia dewasa ia akan menjadi orang yang baik hati dan berusaha untuk tidak menyakiti orang lain.

4. Hadis tentang menahan marah

Amarah, meliputi brutal, benci, marah besar, mengamuk, jengkel, kesal hati, terganggu, bermusuhan, tindak kekerasan, rasa pahit, tersinggung, dan kebencian patologis.

Kemarahan sangatlah buruk dan harus dihindari, hal ini karena kemarahan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam kemarahan, seseorang bias berbuat hal – hal yang tidak diinginkan. Telah banyak kasus kecelakaan atau kekerasan yang diakibatkan oleh kemarahan. Maka belajar untuk dapat mengendalikan amarah menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter anak.

5. Hadis tentang Sabar

Sabar adalah sifat yang disukai Allah. Kita sering mendengar bahwa orang sabar di sayang Tuhan. Orang yang sabar akan mudah berdamai dengan keadaan dan dirinya sendiri.

6. Hadis tentang tolong - menolong dalam kebaikan

Sebagai manusia kita hidup berdampingan dan bersosialisasi. Maka dari itu sifat untuk selalu menolong dalam kebaikan menjadi bekal dalam menjalani hidup.

II. 3. Hasil Wawancara

Selain melakukan analisa melalui literatur, penulis melakukan penelitian kualitatif berupa wawancara terhadap tokoh – tokoh yang menguasai tentang informasi dan permasalahan untuk memperjelas dan menambah pemahaman penulis tentang pendidikan karakter melalui hadis sehari – hari. Wawancara dilakukan pada 3 Mei 2020 melalui aplikasi Halodoc dengan Cut Aida Rusyiyah, S.Psi, M.Psi selaku *Clinical Psychologist*.

Cut Aida Rusyiyah S.Psi, M.Psi, Psikolog
Clinical Psychologist
Rp.50.000 Rp 25.000 (DISKONSP90)

97% Likes
12 years Experience

Graduated from
Universitas Kristen Maranatha, 2008
Universitas Kristen Maranatha, 2003

Places of practice
Kalmeslor Tangerang Selatan, Banten

STR Number
SIPP:0315-15-2-2

Gambar II.1. Profil ahli

Sumber : Halodoc

Maka berikut ini adalah hasil wawancaranya :

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat mendasar sekali bagi perkembangan seseorang. Pembentukan karakter memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting pada bagaimana anak bersikap dan menjalani kehidupannya.

Pendidikan karakter yang harus diawali adalah bagaimana caranya lingkungan itu mendukung perkembangan emosi. Setelah emosi itu mampu berkembang dengan baik, sehat, sesuai dengan normatif, maka biasanya kemampuan intelektual akan lebih mudah untuk di optimalisasi. Pola asuh dimulai dari rumah, dengan anak sebagai pusat dari lingkungan dan keluarga merupakan mikrosistem pertama bagi anaknya. Bagaimana orangtua memberikan stimulasi, mengasuh anak, membina anak, akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan psikologis anak, baik bagi kepribadiannya, sosial emosi, intelektualitasnya, memberikan respon terhadap situasi sosial. Disinilah peran penting orangtua harus bersikap konsisten untuk memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan usia anak.

Karakter dapat menentukan kesuksesan seseorang. Begitu seseorang gagal dalam membentuk karakter, maka ia akan mengalami kegagalan dalam kehidupannya. Secara umum orang yang gagal dalam membentuk karakter akan memiliki problem perilaku yang bermunculan, seperti tidak dapat mengikuti peraturan lingkungan, melakukan tindakan – tindakan berupa pelanggaran – pelanggaran, tidak produktif, tidak memiliki interaksi yang sehat atau optimal.

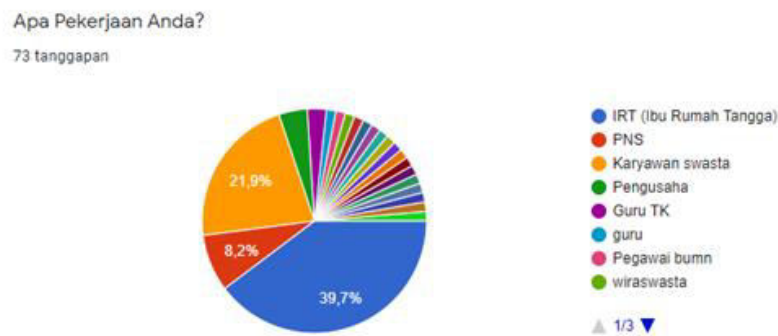
Menurut Cut Aida Rusyiyah, S.Psi, M.Psi, pengenalan hadis dapat menjadi alternatif sebagai upaya pembentukan karakter sejak dini. karena hadis memiliki nilai – nilai normatif yang baik untuk pembentukan karakter anak. Pengenalan hadis sejak dini juga harus diiringi dengan contoh dari orang tua. Orang tua harus memberikan contoh yang baik pula untuk si anak mengingat bahwa anak adalah peniru ulung apa yang ada di sekitarnya. Orangtua juga dapat memberikan

pengalaman berupa tantangan kepada anak, seperti memberikan pertanyaan untuk menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, kerjasama keduanya sangat dibutuhkan dalam pengembangan karakter anak.

II. 4. Hasil Kuisisioner

Kuisisioner berisi pertanyaan seputar informasi hadis bertema pembentukan karakter untuk dapat mengetahui pemahaman orangtua mengenai topik permasalahan. Kuisisioner disebar melalui media sosial dan grup chat kepada orangtua anak usia dini dengan rentang usia 20 – 30 tahun. Ada sebanyak 72 responden yang mengisi kuisisioner tersebut.

1. Pekerjaan Orangtua.



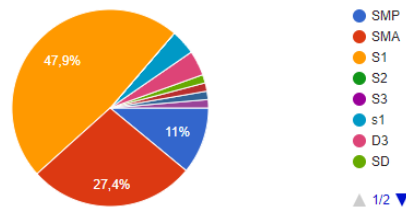
Gambar II.2. Hasil kuisisioner pekerjaan Orangtua

Sumber : Dokumen Pribadi

Dari data hasil kuisisioner dibatas, diketahui bahwa sebanyak 39.7% orangtua merupakan ibu rumah tangga, sedangkan sisanya sebanyak 60.3% bekerja. Dapat disimpulkan bahwa orangtua yang bekerja lebih banyak.

2. Pendidikan Orangtua.

Apa pendidikan terakhir anda?
73 tanggapan



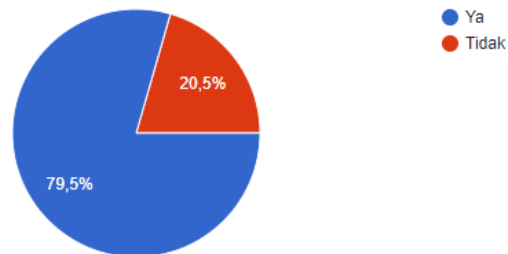
Gambar II.3. Hasil kuisisioner pendidikan Orangtua

Sumber : Dokumen Pribadi

Dari data hasil kuisisioner dibatas, diketahui bahwa pendidikan orangtua beragam. Orangtua dengan pendidikan S1 mendominasi sebanyak 47.9%, SMA 27.4%, SMP 11% dan sisanya terdiri dari orangtua berpendidikan SD, D3, S2 dan S3.

3. Pengetahuan orangtua tentang pentingnya pembentukan karakter untuk anak.

Apakah anda mengetahui pentingnya pembentukan karakter pada anak usia dini?
73 tanggapan



Gambar II.4. Hasil kuisisioner pentingnya pembentukan karakter

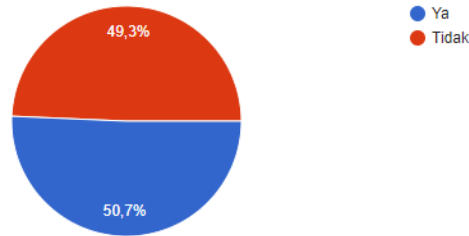
Sumber : Dokumen pribadi

Dari data hasil kuisisioner dibatas, diketahui bahwa sebagian besar orangtua sudah mengetahui pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini dengan jumlah sebanyak 79.5%. Sedangkan sisanya sebanyak 20.5% belum mengetahui.

4. Pengetahuan orangtua tentang hadis.

Apakah anda mengetahui, bahwa di dalam hadits ditemukan nilai - nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk metode pembentukan karakter pada anak?

73 tanggapan



Gambar II.5. Hasil kuisisioner Tentang Hadis

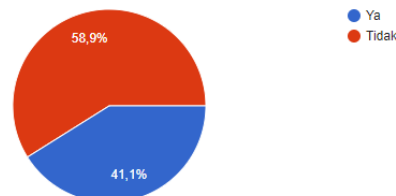
Sumber : Dokumen pribadi

Dari data hasil kuisisioner dibatas, diketahui bahwa sebagian besar orangtua sudah mengetahui tentang hadis jumlah sebanyak 50.7%. Sedangkan sisanya sebanyak 49.3% belum mengetahui.

5. Pengetahuan orangtua tentang hadis bertema (yang dapat dijadikan untuk) pembentukan karakter.

Apakah anda mengetahui, hadits - hadits menarik bertema pembentukan karakter untuk anak usia dini?

73 tanggapan



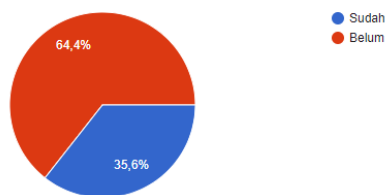
Gambar II.6. Hasil kuisisioner Tentang Tadis Bertema

Sumber : Dokumen pribadi

Dari data hasil kuisisioner dibatas, diketahui bahwa sebagian besar orangtua belum mengetahui hadis bertema atau hadis yang dapat dijadikan sumber untuk pembentukan karakter pada anak, dengan jumlah sebanyak 58.9%. Dan sebanyak 41.1% sudah mengetahuinya.

6. Penerapan orangtua.

Apakah anda sudah mengenalkan hadits - hadits bertema pembentukan karakter pada anak?
73 tanggapan



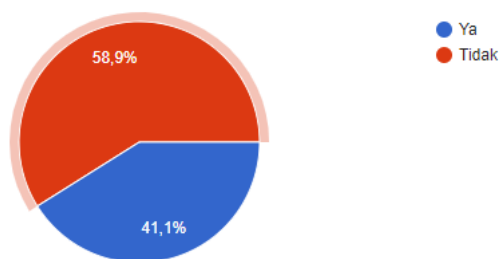
Gambar II.7. Hasil kuisisioner

Sumber : Dokumen pribadi

Dari data hasil kuisisioner dibatas, diketahui bahwa sebagian besar orangtua belum mengenalkan hadis bertema atau hadis yang dapat dijadikan sumber untuk pembentukan karakter pada anak, dengan jumlah sebanyak 64.4%. Dan sebanyak 35.6% sudah mengetahuinya.

7. Pengetahuan orangtua tentang media untuk pengenalan hadis bertema pembentukan karakter untuk anak.

Apakah anda mengetahui adanya media pengenalan hadits - hadits bertema pembentukan karakter berbentuk cerita untuk anak?
73 tanggapan



Gambar II.8. Hasil kuisisioner

Sumber : Dokumen pribadi

Dari data hasil kuisisioner dibatas, diketahui bahwa sebagian besar orangtua belum mengetahui adanya media informasi yang memuat hadis bertema atau hadis yang dapat dijadikan sumber untuk pembentukan karakter pada anak, dengan jumlah sebanyak 58.9%. Dan sebanyak 41.1% sudah mengetahuinya.

8. Tanggapan orangtua mengenai media pengenalan hadits.

Bagaimana tanggapan anda mengenai adanya media yang dapat membantu anda untuk mengenalkan hadits - haits bertema pembentukan karakter pada anak usia dini?
73 tanggapan

Dapat membantu karena tidak semua anak memiliki daya tangkap dari 1 metode
Sangat bagus dan mendukung
Baguss
Bagus
Alhamdulillah jadi bisa memperkenalkan kepada anak dengan mudah
sangat mendukung karena bagus
Alhamdulillah bagus,karena anak dapat lebih mudah belajarnya
Untuk pengenalan tentang agama Islam yang ada di dalam hadits" pada usia dini. Dan meningkatkan aqiu anak usia dini tentang hadits.

Gambar II.9. Hasil kuisisioner tanggapan orangtua

Sumber : Dokumen pribadi

Dengan adanya media untuk mengenalkan hadist hadist bertemakan pembentukan karakter pada anak usia dini dapat membantu AUD dalam penanaman nilai nilai keagaamaan dalam kehidupan sehari2 seperti yang di contohkan Rasulullah.

mendukung
Membantu sekali
Baik sekali asalkan dapat dimengerti maksud dan maknanya apalagi diperuntukan untuk anak-anak karena setiap anak tidak sama daya tangkapnya terhadap sesuatu hal apapun itu bentuknya.
Sangat baik sekali dengan adanya hadits-haits bertema pembentukan karakter pada anak usia dini
Keren banget
Sangat bagus, dan diharapkan bisa terjangkau oleh masyarakat kecil dan yang berada di daerah
Bagus, selain banyak pemahaman dr guru si anak terus di latih lewat" media"

Gambar II.10. Hasil kuisisioner tanggapan orangtua

Sumber : Dokumen pribadi

mungkin akan bagus apabila menarik perhatian anak saya
Bagus sekali, jadi kita bisa lebih mengerti cara pembentukan karakter pada anak usia dini
sangat baik dan membantu
Dapat membantu
Bagus
sangat membantu
Harus dicoba katena akan sangat membantu
Memudahkan, dengan media tersebut membuat anak lebih tertarik untuk mau belajar dikarenakan belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga ilmunya (isi hadits) pun lebih mudah disampaikan.

Gambar II.11. Hasil kuisisioner tanggapan orangtua

Sumber : Dokumen pribadi

Dari data diatas, diketahui bahwa orangtua memberikan tanggapan positif mengenai adanya media yang memuat informasi hadis bertema pembentukan karakter.

II.5. Analisis

Dari hasil kuisisioner yang telah peneliti lakukan dapat dianalisa sebagian besar responden sudah mengetahui pentingnya mengenalkan pembentukann karakter pada anak usia dini, namun mereka belum mengetahui hadis dapat dijadinya sebagai alternative untuk membentuk karakter anak. Adapun dari hasil wawancara dapat dianalisis bahwa mengenalkan hadis bertema pembentukan karakter pada anak dapat membantu dalam pembentukan karakternya.

II.6 Resume

Pengenalan hadis bertema pembentukan karakter merupakan upaya untuk membentuk karakter pada anak usia dini. Hal ini dilakukan agar anak dapat tumbuh dengan baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Rosululloh SAW. Sebagian besar orangtua sudah mengetahui pentingnya pendidikan karakter, namun belum mengetahui bahwa pengenalan hadis pada anak dapat dijadikan alternatif untuk pembentukan karakter. Orangtua belum mengetahui dan mengenalkan hadis bertema pembentukan karakter untuk anak. Selain itu, orangtua juga belum mengetahui adanya media yang membantu orangtua untuk mengenalkan informasi hadis bertema pembentukan karakter. Kendati demikian, orangtua mengharapkan adanya media yang memuat nformasi tersebut.

II.6 Solusi Perancangan

Melihat permasalahan diatas, makan akan dilakukan sebuah perancangan yang dapat membantu orangtua untuk mengenalkan hadis kepada anak. Untuk dapat menarik perhatian anak, maka dibuat sebuah media buku interaktif yang berisi informasi hais dalam bentuk konten cerita. Hal ini dilakukan untuk menarik minat anak untuk belajar hadis. Media buku tersebut dilengkapi dengan *board game* sebagai media interaktif. Hal ini sebagai media pengingat agar anak lebih mudah untuk mengingat dan mempelajari hadis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Cut Aida Rusyiyah, S.Psi, M.Psi, karakter terbentuk dari pengalaman, untuk memberikan pengalaman tersebut dibutuhkan interaksi antara anak dengan orangtua dan lingkungan. Selain memberikan ruang interaksi antara orangtua dan anak, *board game* pengalaman dengan tantangan pada setiap “kartu langkah” dan “kartu tantangan” didalam *board game*.